
MAKNA SIMBOLIK ROEMAH MELAJOE 1929

Cahaya Ramadhani¹, Hambali² Salma Assyfa Mufidahna³, Salwa Raihana Putri⁴,
Tabitha Freya Kalila Eugenia⁵, Veni Guslindra Syakirah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Riau,
Pekanbaru.

Email: ¹cahaya.ramadani6583@student.unri.ac.id ²hambali@lecturer.unri.ac.id

³salma.assyfa3578@student.unri.ac.id ⁴salwa.raihana3404@student.unri.ac.id

⁵tabitha.freya3214@student.unri.ac.id ⁶veni.guslindra6347@student.unri.ac.id

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan
29/Februari/2025

Direvisi
22/Maret/2025

Diterima
29/Maret/2025

Abstrak

Rumah Melayu 1929 merupakan representasi arsitektur tradisional yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan makna simbolik dalam budaya Melayu. Arsitektur rumah Melayu tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan representasi dari kosmologi, hierarki sosial, dan kepercayaan yang dipegang oleh orang Melayu. Struktur panggung, atap limas, tiang utama, dan ukiran memiliki simbolisme yang dalam. Dalam kosmologi Melayu, struktur panggung melambangkan gagasan ruang vertikal yang membagi alam menjadi tiga tingkatan: atas, tengah, dan bawah. Hubungan dan orientasi spiritual seseorang dengan Sang Pencipta ditunjukkan oleh bentuk atap yang meruncing ke atas. Meskipun demikian, pola ukiran dan motif dekoratif menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Kearifan Lokal, Kosmologi, Rumah Melayu, Simbolisme

Abstract

The home of Malay 1929 is a traditional architectural representation loaded with philosophical values and symbolic meaning within the Malay culture. The architecture of the house of Malay not only functions as a place to live, but is also a representation of cosmology, social hierarchy, and trust held by Malay people. The stage structure, roofs, fives, main poles, and carvings have deep symbolism. In Malay cosmology, stage structures symbolize the idea of a vertical space that divides nature into three levels: above, middle, and bottom. A person's spiritual connection and orientation with the Creator is shown by the tapering shape of the roof above. Nevertheless, a pattern of engraving and decorative motives showed harmonious relationships between humans and nature.

Keywords: Malay houses, symbolism, traditional architecture, cosmology, local wisdom.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Rumah pada dasarnya adalah tempat di mana manusia berbaring, beristirahat, dan bersantai untuk aktivitas sehari-hari serta melindungi diri dari panas dan hujan. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah rumah; rumah harus memberikan rasa aman bagi pemiliknya. Rumah juga merupakan komponen yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, dan kebutuhan dasar ini akan menentukan tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup manusia. Ada banyak jenis rumah, beberapa dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau tempat tinggal keluarga, dan yang lainnya hanya digunakan sebagai persinggahan. Rumah Singgah tidak hanya digunakan oleh pedagang dan pembeli dari tempat lain; bahkan pejabat tinggi dan pejabat dari daerah tertentu dari jauh telah tinggal di sana (Putri et al., 2021)

Menurut (Hidayat, 2011), akar budaya Melayu sebagai tradisi yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari, Kota Pekanbaru, ibukota propinsi Riau, bertujuan untuk menjadi pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara pada tahun 2020. Untuk mencapai tujuan ini, peran Kota Pekanbaru sebagai ibukota akan berfungsi sebagai indikator utama dalam mengukur dan menilai bagaimana kebudayaan Melayu di wilayah tersebut dapat dijadikan rujukan atau reproduksi. Kebijakan pemerintah Kota Pekanbaru yang mewajibkan penggunaan langgam arsitektur melayu dalam setiap desain bangunan di wilayah perkotaan adalah upaya untuk mempertahankan identitas kawasan sebagai daerah berbudaya melayu. Ini adalah salah satu cara bagian lingkungan binaan yang secara fisik dapat menggambarkan ciri khas dan identitas kawasan.

Salah satu contoh yang menarik untuk dipelajari adalah Rumah Melayu 1929 yang berada di Senapelan, Pekanbaru, Riau. Rumah ini pertama kali dimiliki oleh Kerajaan Siak (1813-1817 M) dan merupakan tempat balai pertemuan pada zaman itu. Senapelan sendiri memiliki sejarah yang panjang sebagai pusat pemerintahan, dimana wilayah Senapelan (Pekanbaru) pernah menjadi Ibukota Kerajaan Siak Sri Indrapura pada masa Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah sekitar tahun 1775. Rumah ini kemudian dimiliki oleh pak Sayuti seorang pegawai Bea Cukai Pekanbaru yang tetap dipertahankan dan dipelihara dengan baik demi

melestarikan peninggalan budaya Melayu. Keberadaan rumah ini menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Kota Pekanbaru dari masa kerajaan hingga era modern.

Keunikan rumah Melayu terletak pada desainnya yang tidak asal-asalan. Setiap elemen arsitektur memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan kepercayaan spiritual masyarakat Melayu. Bentuk panggung yang meninggikan rumah dari tanah, misalnya, bukan hanya untuk menghindari banjir, tetapi juga melambangkan konsep spiritual tentang tingkatan kehidupan. Ornamen dan ukiran yang menghiasi rumah Melayu juga bukan sekadar hiasan. Motif-motif yang dipilih biasanya terinspirasi dari alam sekitar dan mengandung doa serta harapan baik untuk penghuni rumah. Begitu pula dengan pembagian ruang dalam rumah yang mencerminkan nilai-nilai kemasyarakatan dan tata krama dalam bergaul.

Sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, banyak rumah tradisional Melayu yang mulai hilang atau berubah bentuk. Pemahaman tentang makna simbolik di balik arsitektur tradisional ini juga semakin terkikis. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam rumah Melayu sangat relevan untuk dipelajari dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Melalui penelitian tentang makna simbolik rumah Melayu 1929, diharapkan dapat terungkap kearifan lokal yang tersimpan dalam setiap sudut bangunan tradisional ini. Pemahaman ini tidak hanya penting untuk kepentingan akademis, tetapi juga untuk menjaga kelestarian warisan budaya dan memberikan inspirasi bagi pengembangan arsitektur masa kini yang tetap berakar pada nilai-nilai luhur tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam elemen arsitektur Rumah Melayu 1929 di Senapelan, Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengungkap nilai-nilai budaya, simbolisme, dan kearifan lokal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan melalui pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan sosial masyarakat Melayu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan sejumlah informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan relevan terkait Rumah Melayu 1929, antara lain ahli budaya Melayu, pemilik atau penjaga rumah, tokoh masyarakat Senapelan, serta perwakilan dari Dinas Kebudayaan Kota Pekanbaru. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi mendalam mengenai sejarah rumah, filosofi bangunan, makna ornamen, serta perubahan bentuk dan fungsi rumah seiring perkembangan zaman.

Selain itu, dilakukan juga observasi lapangan secara langsung di lokasi Rumah Melayu 1929 untuk mendokumentasikan bentuk fisik bangunan, mengamati elemen-elemen arsitektural seperti atap, tiang, ornamen, dan tata ruang, serta mencatat detail visual dan non-verbal yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Observasi bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas penghuni rumah, tetapi aktif mencatat, memotret, dan merekam kondisi aktual bangunan. Data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul seperti makna ornamen, fungsi ruang, dan nilai-nilai spiritual yang melekat pada elemen rumah. Proses analisis ini juga mencakup penafsiran makna simbolik berdasarkan perspektif informan serta hasil observasi di lapangan, yang kemudian disusun ke dalam narasi deskriptif sesuai dengan keterkaitan antar elemen bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang arsitektur rumah tradisional Melayu telah banyak dilakukan untuk memahami nilai-nilai budaya, makna simbolik, serta bentuk dan fungsi ruang yang terkandung dalam desain bangunannya. Menurut (Susilasari et al., 2024) Agama, bahasa, dan adat istiadat Melayu menyatu. Konsep "Adat Melayu" mengacu pada gaya hidup orang Melayu di alam Melayu. Keadaan geografis Provinsi Riau, yang terdiri dari Kepulauan Riau yang membentang dari Selat Melaka hingga Laut Cina Selatan, memungkinkan hubungan budaya antar suku Melayu. Kebudayaan Melayu Riau menjadi lebih kaya karena pengaruh budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang menghasilkan masyarakat yang beragam dan kebudayaan yang luas. Untuk membangun rumah bagi masyarakat Melayu, gagasan itu mengambil dari apa

yang ada di alam, sehingga gaya arsitektur melayu, pola permukiman, dan lingkungannya bersifat kejamakan (Repi et al., 2020).

Menurut (Rumiawati & Prasetyo, 2013) rumah tradisional Melayu memiliki tipologi tertentu yang berkembang berdasarkan status social penghuninya, seperti rakyat biasa, rumah bangsawan, hingga bentuk rumah Melayu modern. Setiap bentuk menunjukkan pola adaptasi terhadap lingkungan serta dinamika sosial masyarakat Melayu. Struktur panggung, penggunaan kayu lokal, serta orientasi ruang menjadi ciri khas yang tak hanya fungsional tetapi juga sarat makna budayanya. Orientasi ruang dalam rumah Melayu juga sangat penting. Ruang tamu biasanya terletak di bagian depan, mencerminkan nilai-nilai sosial yang mengutamakan keramahan dan keterbukaan terhadap tamu. Sementara itu, ruang keluarga dan ruang tidur biasanya terletak di bagian belakang, memberikan privasi bagi penghuni. Penataan ruang ini mencerminkan dinamika sosial masyarakat Melayu yang sangat menghargai hubungan antaranggota keluarga dan interaksi sosial. Secara keseluruhan, rumah tradisional Melayu bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan simbol dari nilai-nilai budaya, sosial, dan lingkungan yang saling terkait.

Sementara itu, (Aurelia et al., 2024) menjelaskan bahwa fasad rumah Melayu di Riau menunjukkan keragaman elemen arsitektural yang khas, seperti atap layar, ukiran kaluk pakis, dan lebang gantung. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga merupakan simbol perlindungan, keberuntungan, dan doa bagi para penghuni rumah. Ukiran-ukiran tersebut merepresentasikan kearifan lokal yang berakar dari nilai-nilai spiritual dan relasi manusia dengan alam. Dalam penelitiannya, (Rizal et al., 2022) menekankan bahwa rumah tradisional Melayu yang terdapat di Pulau Sumatera menunjukkan pengaruh yang kuat dari budaya Islam serta sistem sosial yang dianut oleh masyarakat setempat. Arsitektur rumah tradisional ini tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan fungsional, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai moral, etika, dan norma yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu.

(Annisa et al., 2023) menyoroti sistem spasial rumah panggung di kawasan Kampung Bandar, Senapelan, dengan fokus utama pada pola orientasi bangunan terhadap kanal serta peran ruang serambi dalam struktur sosial masyarakat. Dalam kajiannya, mereka menjelaskan bahwa orientasi rumah yang menghadap ke arah kanal bukan semata untuk kemudahan akses transportasi air pada masa lalu, tetapi juga

merefleksikan hubungan erat antara manusia dan lingkungan perairan yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Melayu. Ruang serambi, yang biasanya terletak di bagian depan rumah, tidak hanya berfungsi sebagai area transisi antara ruang luar dan dalam, tetapi juga menjadi tempat penting untuk berinteraksi sosial, menerima tamu, hingga menyelenggarakan kegiatan adat dan keagamaan. Sistem spasial ini memperlihatkan bahwa tata ruang rumah Melayu dirancang secara sadar untuk mendukung nilai-nilai keterbukaan, keramahan, serta menjaga keharmonisan antara individu, keluarga, dan komunitas sekitar.

Sebagai contoh, pembagian ruang dalam rumah, yang mencakup ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang dapur, mencerminkan nilai kesopanan dan tata krama yang sangat dijunjung tinggi dalam interaksi sosial. Ruang tamu, yang biasanya digunakan untuk menerima tamu, dirancang dengan perhatian khusus untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menghormati kedatangan tamu, sementara ruang keluarga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga, menciptakan ikatan yang lebih erat di antara mereka. Di sisi lain, ruang dapur, yang sering kali terpisah dari ruang tamu, menunjukkan penghormatan terhadap privasi dan kesopanan, serta mencerminkan norma-norma yang mengatur interaksi antara anggota keluarga dan tamu. Dengan demikian, arsitektur rumah tradisional Melayu tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang mendasari kehidupan masyarakat Melayu.

Dalam konteks pelestarian, (Cheris, 2023) menyoroti bagaimana unsur-unsur arsitektur vernakular Melayu masih diterapkan pada bangunan-bangunan modern di Kota Pekanbaru. Meskipun telah mengalami transformasi bentuk, motif dan detail ornamen tradisional tetap digunakan sebagai penanda identitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional dapat tetap relevan dalam konteks pembangunan masa kini, selama nilai-nilai budayanya tetap dijaga. Salah satu aspek yang menonjol dalam penerapan arsitektur vernakular Melayu adalah penggunaan motif dan detail ornamen tradisional.

(Salam, 2017) membahas secara mendalam filosofi selembayung, yaitu elemen atap melengkung khas dalam arsitektur rumah Melayu, yang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang kuat sebagai representasi identitas budaya masyarakat Melayu. Dalam penelitiannya, selembayung

dijelaskan sebagai perlambang keagungan, pelindung, dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan spiritual. Selain menjadi elemen visual yang membedakan rumah Melayu dari arsitektur tradisional lainnya, selembayung juga diinterpretasikan sebagai bentuk doa dan harapan bagi keselamatan serta kesejahteraan penghuni rumah. Salam menekankan bahwa pelestarian unsur-unsur simbolik seperti selembayung dapat menjadi strategi konservasi budaya yang efektif, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan bentuk arsitektur kontemporer. Dengan mempertahankan elemen-elemen tersebut, warisan budaya Melayu tidak hanya tetap hidup dalam lanskap fisik, tetapi juga dalam kesadaran kolektif masyarakatnya.

Ornamen-ornamen yang kaya akan makna budaya tetap menjadi bagian integral dari desain. Misalnya, penggunaan ukiran kayu yang khas, pola geometris, dan warna-warna yang mencerminkan budaya Melayu tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol identitas yang menghubungkan masyarakat dengan warisan nenek moyang mereka. Pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dalam arsitektur modern ini menunjukkan bahwa tradisi dan inovasi tidak harus saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi. Salah satu warisan sejarah Melayu yang menarik di Pekanbaru adalah “Roemah Melayoe 1929”. Bangunan bersejarah ini terletak di seberang Kopi Kimteng, tepatnya di Jalan Senapelan, Pekanbaru. Saat ini, rumah tersebut dikelola oleh H. Nursayuti, SE, yang akrab disapa Pak Sayuti. (*Kunjungi Roemah Melayoe 1929, Poey Sting Ingat Opah, n.d.*)

Sejarah pendirian dan kepemilikan Roemah Melayoe 1929 dimulai ketika bangunan ini pertama kali dimiliki oleh Kerajaan Siak pada periode 1813 hingga 1817 M. Pada masa itu, rumah ini difungsikan sebagai balai pertemuan atau tempat berkumpul yang mirip dengan kedai atau bar, serta menjadi tempat beristirahat, bersenda gurau, dan bersenang-senang. Kemudian, kepemilikan rumah ini beralih kepada H. Muhammad Thaib, seorang saudagar kaya pada masanya, yang menjadi pemilik kedua. Istrinya, Hj. Halimatusa’diah, berasal dari Pekanbaru, tepatnya daerah Senapelan. Di bawah kepemilikan H. Muhammad Thaib, rumah ini berubah fungsi menjadi tempat bersalin yang dikelola oleh dukun beranak. (*Rumah Melayu 1929 Pekanbaru, n.d.*)

Setelah Hj. Halimatusa’diah wafat di Tanah Suci Mekkah, rumah bersalin yang sebelumnya dikelolanya ditutup. H. Muhammad Thaib, sang suami, memiliki lima

orang anak: Hj. Nani Thaib, H. Moh. Rasyid Thaib, H. Muhammad Ali Thaib, Halimah Thaib, dan Gani Thaib. Kemudian, rumah tersebut diwariskan kepada anaknya yang bernama Hj. Nani Thaib, yang menjadi pemilik ketiga. Hj. Nani Thaib memiliki empat orang anak, yaitu Hj. Aisyah Said, Hj. Nurjanah Said, Hj. Mar'ah Said, dan Hj. Rohani Said. Selanjutnya, kepemilikan rumah beralih kepada dua dari anak-anaknya, yakni Hj. Mar'ah Said dan Hj. Rohani Said, sebagai pemilik keempat. Hj. Mar'ah Said kemudian memiliki empat anak: Linda Susanti, Yanti, Erlitasari, dan Johny Febrianto. Pada akhirnya, ia mewariskan rumah tersebut kepada Linda Susanti. Dengan demikian, Roemah Melayoe kini dimiliki oleh dua ahli waris, yaitu Hj. Rohani Said dan Linda Susanti.

Pada tahun 2011, Roemah Melayoe beserta tanah dan seluruh isinya dibeli oleh H. Nursayuti, SE, yang menjadi pemilik keenam. Pak Sayuti mengungkapkan alasan di balik pembelian tersebut, "Karena saya menyukai hal-hal yang bernuansa klasik, unik, dan memiliki nilai guna di masa depan." Ia juga menuturkan bahwa ketika pertama kali membeli rumah ini, kondisinya sangat tidak terawat. Saat ini, Roemah Melayoe terbuka untuk dikunjungi masyarakat secara gratis, tanpa dipungut biaya masuk.

Pada tahun 2015 hingga 2016, Roemah Melayoe menjalani proses renovasi. Meskipun diperbaiki, bentuk aslinya tetap dipertahankan. Perubahan hanya dilakukan pada bagian atap dan beberapa lantai yang telah rusak akibat usia. Roemah Melayoe 1929 merupakan rumah panggung yang berdiri di atas 12 tiang tembok. Di bagian bawah rumah, terdapat enam lampu kapal yang biasanya digunakan untuk menerangi area tempat berkumpul atau pertemuan. Saat pengunjung memasuki rumah, mereka akan disambut dengan deretan foto keluarga milik Pak Sayuti. Selain itu, di dinding rumah juga terpajang foto-foto kakek dan mertua beliau, dokumentasi proses renovasi, serta gambar rumah ini saat pertama kali dibangun.

Di dalam Roemah Melayoe 1929, pengunjung masih dapat menemukan berbagai benda peninggalan bersejarah, salah satunya adalah tepak sirih. Tepak sirih ini bukan sembarangan, karena di dalamnya terdapat wadah kapur sirih yang terbuat dari tembaga. Selain itu, terdapat pula peti kuno yang dahulu digunakan

untuk menyimpan pakaian. Peti ini memiliki keunikan tersendiri karena mampu mengeluarkan aroma khas. Koleksi bersejarah lainnya mencakup guci, wadah untuk tepung tawar, dan keranjang bayi yang semuanya masih dalam kondisi terawat dengan baik.

Rumah ini memiliki dua kamar, masing-masing dilengkapi dengan tempat tidur. Sementara itu, bagian atas rumah dulunya difungsikan sebagai ruang pingitan bagi anak gadis. Untuk menjaga kebersihan, rumah ini dibersihkan setiap minggu, sedangkan perawatan kayu dilakukan menggunakan cairan khusus agar tetap terjaga kualitas dan keawetannya. (*Sejarah Roemah Melayoe 1929 Pekanbaru*, n.d.)

1. Elemen Arsitektur Tradisional pada Rumah Melayu 1929 di Senapelan, Pekanbaru.

Rumah Melayu 1929 di Pekanbaru memiliki ciri khas atap gonjong yang bentuknya menyerupai tanduk kerbau dengan ujung yang melengkung ke atas. Atap ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari panas dan hujan, tetapi juga dirancang untuk memaksimalkan sirkulasi udara di dalam rumah, yang sangat penting di iklim tropis. Selain itu, bentuk atap ini melambangkan status sosial dan kemuliaan pemilik rumah dalam budaya Melayu.

Tiang seri merupakan elemen penting yang berfungsi sebagai penopang utama bangunan. Tiang-tiang ini biasanya terbuat dari kayu keras lokal yang kokoh dan menjulang tinggi, sehingga memberikan kestabilan pada rumah. Secara simbolis, tiang ini melambangkan kekuatan dan fondasi yang kokoh dalam kehidupan keluarga serta kehormatan bagi penghuninya.

Serambi atau anjung yang terdapat di bagian depan rumah berperan sebagai ruang terbuka yang digunakan untuk menerima tamu dan tempat interaksi sosial. Elemen ini mencerminkan nilai keramahan dan keterbukaan masyarakat Melayu dalam menjalin hubungan sosial. Serambi juga menjadi tempat yang nyaman untuk beristirahat sambil menikmati udara luar.

Tangga yang menghubungkan tanah dengan badan rumah biasanya dibuat dengan jumlah anak tangga ganjil, sesuai dengan kepercayaan Melayu yang menganggap angka ganjil membawa keberuntungan dan keberkahan. Tangga

ini berfungsi sebagai akses utama menuju rumah yang dibangun dengan struktur panggung agar terlindung dari banjir dan hewan liar.

Dinding rumah terbuat dari papan kayu yang sering kali dihias dengan ukiran tradisional khas Melayu. Ukiran-ukiran ini bukan hanya berperan sebagai hiasan estetis, melainkan juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai budaya dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Dinding ini melindungi ruang dalam sekaligus memperkuat identitas budaya.

Jendela dan ventilasi pada rumah Melayu didesain dengan jalusi kayu yang dapat mengatur masuknya cahaya dan udara. Desain ini mendukung sirkulasi udara yang baik sehingga rumah tetap sejuk meskipun berada di daerah dengan iklim tropis. Dari sisi budaya, jendela yang terbuka lebar melambangkan sikap keterbukaan dan keharmonisan dengan alam sekitar.

Lantai rumah yang terbuat dari papan kayu atau anyaman bambu tidak hanya memberikan kenyamanan bagi penghuninya, tetapi juga memungkinkan sirkulasi udara dari bawah rumah sehingga kelembapan dapat diminimalisir. Elemen ini menggambarkan kesederhanaan dan hubungan erat masyarakat Melayu dengan lingkungan alam.

Ornamen ukiran yang menghiasi bagian rumah seperti pintu, dinding, dan tiang mengandung berbagai motif flora, fauna, dan pola geometris yang memiliki makna filosofis dan spiritual dalam budaya Melayu. Selain sebagai penghias, ornamen tersebut menjadi simbol nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun.

Ruang dalam atau rumah ibu merupakan pusat utama aktivitas keluarga yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan adat istiadat. Ruang ini menjadi tempat berkumpul dan menjalankan tradisi, sehingga mencerminkan inti dari keharmonisan dan kehidupan keluarga dalam budaya Melayu.

2. Makna Simbolik dalam Elemen Arsitektur Rumah Melayu 1929 Perspektif Budaya Melayu.

a) Tiang Seri (Tiang Utama)

Tiang seri merupakan tiang pertama yang ditegakkan dalam pembangunan rumah, dan dianggap sebagai pusat energi spiritual. Dalam kepercayaan masyarakat Melayu, tiang ini melambangkan fondasi

kehidupan yang kokoh dan keterikatan dengan leluhur. Proses pendiriannya dilakukan melalui ritual khusus, yang mencerminkan harapan akan keselamatan dan kemakmuran bagi penghuni rumah. (Samra, 2015)



Gambar 1. Tiang Seri
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

b) Atap Limas dan Gonjong

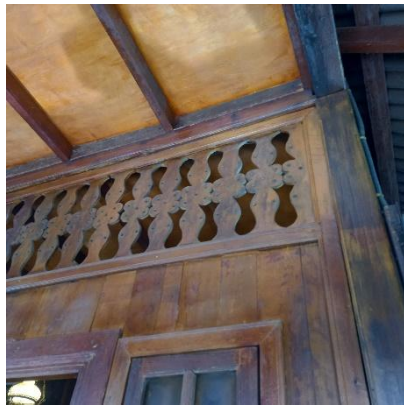
Atap berbentuk limas atau gonjong tidak sekadar desain struktural, melainkan menyiratkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Bentuknya yang menjulang ke atas mencerminkan aspirasi spiritual, doa, serta ketinggian budi. Dalam pandangan budaya Melayu, semakin tinggi atap mencerminkan martabat, kebijaksanaan, dan cita-cita luhur pemilik rumah (Faisal & Wihardyanto, 2015).



Gambar 2. Atap Limas dan Gonjong
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

c) Ragam Hias dan Ukiran

Ukiran-ukiran yang menghiasi dinding, pintu, dan jendela rumah Melayu sarat dengan simbolisme flora dan fauna lokal. Motif seperti pucuk rebung melambangkan pertumbuhan dan pembaharuan, sementara bunga cengkih menandakan keseimbangan dan keharmonisan sosial. Ragam hias ini tidak hanya memperindah bangunan, melainkan juga mengkomunikasikan nilai estetika dan moralitas dalam budaya Melayu (Andrina et al., 2022).



Gambar 3. Ragam Hias I

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 4. Ragam Hias II

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 5. Ragam Hias III

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

d) Serambi dan Ruang Dalam

Serambi atau ruang depan rumah berfungsi sebagai ruang sosial yang terbuka dan menjadi simbol keterbukaan masyarakat Melayu terhadap tamu dan dunia luar. Sebaliknya, ruang tengah atau ruang induk bersifat privat, digunakan untuk aktivitas keluarga inti dan upacara adat. Pembagian

ruang ini mencerminkan struktur sosial dan nilai kesopanan dalam budaya Melayu yang menjunjung tinggi etika pergaulan (Samra, 2015).



Gambar 6. Serambi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

e) Arah Hadap Rumah

Rumah Melayu di Senapelan umumnya dibangun menghadap sungai atau jalan utama. Hal ini mencerminkan kedekatan dengan sumber kehidupan dan keterbukaan terhadap lingkungan. Dalam konteks simbolik, arah hadap ini menyiratkan harapan agar penghuni senantiasa hidup dalam aliran rezeki dan hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. (Faisal & Wihardyanto, 2013)



Gambar 7. Arah Hadap Rumah
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

3. Perubahan Fungsi dan Bentuk Rumah Melayu 1929 dalam Dinamika Zaman.

Rumah Melayu 1929 yang terletak di kawasan Senapelan, Pekanbaru, merupakan salah satu peninggalan arsitektur tradisional yang sarat makna budaya. Bangunan ini dibangun pada masa kolonial Belanda dan awalnya

berfungsi sebagai tempat istirahat serta ruang pertemuan masyarakat. Rumah ini menjadi saksi dinamika kehidupan masyarakat Melayu tempo dulu yang erat dengan nilai adat dan sosial.

Keberadaan rumah ini menunjukkan bagaimana arsitektur tradisional bukan hanya hasil konstruksi fisik, melainkan juga representasi identitas dan nilai-nilai lokal. Dalam kajian arsitektur Melayu, bangunan seperti ini menyimpan berbagai makna simbolik yang merefleksikan tatanan sosial, spiritualitas, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya (Samra, 2015).

a) Dinamika Fungsi Rumah Melayu 1929.

Seiring perubahan waktu, Rumah Melayu 1929 mengalami pergeseran fungsi. Dari yang semula sebagai ruang sosial masyarakat, rumah ini pernah difungsikan sebagai tempat bersalin ketika dimiliki oleh H. Muhammad Thaib dan istrinya, Hj. Halimatusa'diah. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi fungsi rumah sesuai dengan kebutuhan zaman dan penghuninya. Fungsi rumah tradisional tidak selalu stagnan, tetapi bisa berkembang mengikuti peran sosial pemiliknya.

Pada tahun 2011, rumah ini berpindah tangan kepada H. Nursayuti, yang kemudian merestorasi rumah tersebut dengan mempertahankan gaya arsitektur aslinya. Meski fungsi rumah mengalami pergeseran, nilai historis dan identitas budaya tetap dijaga.

b) Transformasi Bentuk dan Arsitektur Bangunan.

Perubahan tidak hanya terjadi pada fungsi, tetapi juga pada bentuk fisik bangunan. Beberapa bagian rumah seperti lantai, atap, dan tiang telah mengalami renovasi karena faktor usia dan kerusakan. Meski demikian, restorasi dilakukan dengan tetap mengacu pada bentuk dan konstruksi asli rumah, seperti penggunaan tiang tinggi, atap gonjong, dan serambi terbuka yang menjadi ciri khas rumah Melayu Riau.

Upaya mempertahankan karakter asli rumah dalam proses restorasi menunjukkan komitmen untuk menjaga warisan budaya, meskipun ada penyesuaian teknis terhadap material dan struktur bangunan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini.

c) Pelestarian Nilai Budaya dalam Dinamika Zaman.

Transformasi fungsi dan bentuk Rumah Melayu 1929 mencerminkan bagaimana budaya lokal beradaptasi terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Namun, nilai-nilai simbolik dan filosofi Melayu tetap dijaga dalam proses tersebut. Rumah ini kini tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai destinasi wisata budaya dan edukasi sejarah di kawasan Kampung Bandar, Senapelan.



Gambar 8. Kondisi Roemah Melajoe 1929 sekarang
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pelestarian bangunan tradisional seperti Rumah Melayu 1929 menjadi penting sebagai bagian dari upaya menghidupkan kembali identitas lokal di tengah arus modernisasi yang cepat. Rumah ini adalah pengingat bahwa arsitektur tidak hanya membentuk ruang, tetapi juga membentuk nilai dan memori kolektif Masyarakat.

4. Upaya Pelestarian Rumah Melayu 1929 sebagai Warisan Budaya Lokal.

a) Rumah Melayu 1929 sebagai Warisan Budaya yang Bernilai Historis.

Rumah Melayu 1929 di kawasan Senapelan, Pekanbaru merupakan bangunan tradisional yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Dibangun pada masa kekuasaan Kerajaan Siak, rumah ini awalnya difungsikan sebagai tempat bersosialisasi dan beristirahat bagi tokoh masyarakat. Keunikan arsitektur dan usia bangunan menjadikan rumah ini sebagai salah satu peninggalan penting dalam sejarah perkembangan masyarakat Melayu Riau. Seiring waktu, meskipun telah mengalami perubahan fungsi, nilai kultural dan struktur arsitekturnya tetap dipertahankan sebagai simbol identitas lokal.

b) Peran Individu dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah.

Pelestarian Rumah Melayu 1929 menjadi mungkin berkat inisiatif pribadi dari H. Nursayuti, seorang kolektor benda antik yang tertarik terhadap pelestarian bangunan kuno. Pada tahun 2011, ia membeli rumah ini dan kemudian memulai proses pemugaran besar pada tahun 2015–2016. Meski beberapa bagian seperti atap dan lantai diganti akibat kerusakan alami, upaya restorasi dilakukan dengan tetap mempertahankan desain asli. Hal ini mencerminkan komitmen dalam melestarikan warisan budaya, bukan hanya sebagai simbol fisik, tetapi juga sebagai identitas sosial dan sejarah local.

c) Akses Publik dan Edukasi Budaya.

Rumah ini kini dikelola secara pribadi namun terbuka untuk dikunjungi masyarakat umum. Pengelola menyediakan waktu-waktu tertentu agar masyarakat bisa mengakses rumah ini sebagai bagian dari kegiatan edukatif dan wisata sejarah. Di dalam rumah tersimpan berbagai koleksi barang antik seperti perabot kayu ukir, guci, tepak sirih, dan keranjang bayi, yang semuanya mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu pada masa lalu. Upaya ini sekaligus menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda, agar lebih memahami dan menghargai akar budayanya sendiri.

d) Rumah Melayu 1929 sebagai Potensi Wisata Budaya Lokal.

Selain sebagai objek pelestarian, rumah ini juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya. Berada di kawasan Kampung Bandar, yang juga merupakan bagian dari Kota Tua Pekanbaru, Rumah Melayu 1929 dapat dikembangkan sebagai bagian dari rute wisata sejarah berbasis budaya lokal. Untuk itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas budaya, guna merancang strategi konservasi berkelanjutan. Konsep pelestarian tidak hanya berfokus pada fisik bangunan, tetapi juga pada pelibatan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar agar nilai warisan budaya terus hidup dalam dinamika zaman.

SIMPULAN

Roemah Melayoe 1929 yang terletak di kawasan Senapelan, Pekanbaru, merupakan salah satu warisan arsitektur tradisional Melayu yang memiliki nilai historis dan budaya yang sangat tinggi. Bangunan ini tidak hanya mencerminkan estetika dan teknik konstruksi tradisional, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat Melayu, seperti penghormatan terhadap alam, struktur sosial yang harmonis, serta keterikatan pada tradisi dan agama. Elemen-elemen arsitektural seperti bentuk atap, ukiran, hingga tata ruang dalam rumah ini mengandung filosofi mendalam yang memperkuat identitas budaya Melayu di tengah arus modernisasi.

Dalam perjalanannya, Roemah Melayoe 1929 telah mengalami berbagai perubahan fungsi, dari balai pertemuan Kerajaan Siak, menjadi tempat bersalin yang dikelola oleh seorang saudagar, hingga kini difungsikan sebagai situs pelestarian budaya. Dinamika zaman yang terus bergerak membawa perubahan pada bentuk dan fungsi bangunan, meskipun demikian, struktur dasar dan ciri khas arsitekturnya tetap dipertahankan sebagai bagian dari upaya menjaga keaslian dan nilai historis rumah tersebut.

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemilik saat ini, termasuk renovasi dengan mempertahankan desain asli serta pemanfaatan rumah sebagai ruang budaya, merupakan langkah nyata dalam mempertahankan eksistensi warisan budaya lokal. Tindakan ini tidak hanya penting dalam konteks pelestarian fisik bangunan, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan budaya kepada generasi muda agar tetap mengenal, menghargai, dan melestarikan identitas lokalnya. Dengan demikian, Roemah Melayoe 1929 tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga representasi hidup dari kekayaan budaya Melayu di Pekanbaru yang layak dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penulisan jurnal ini. Terima kasih khusus ditujukan kepada para narasumber, tokoh masyarakat, serta pengelola Roemah Melayoe 1929 di kawasan Senapelan, Pekanbaru, yang telah berkenan berbagi pengetahuan dan wawasan

mengenai nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam bangunan bersejarah tersebut. Segala bentuk bantuan, informasi, dan motivasi yang diberikan sangat berarti dalam memperkaya kajian ini. Semoga tulisan ini dapat memberi kontribusi positif dalam pelestarian budaya dan arsitektur tradisional Melayu yang sarat makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, L. D., Helen, N., & Dewi, O. P. (2023). *Sistem Spasial Rumah Panggung di Kampung Bandar Pekanbaru*. 5(1), 7–13.
- Aurelia, N., Winandari Ririk Immaculata, M., & Iskandar, J. (2024). *Tipologi fasad arsitektur tradisional melayu riau*. December 2019. <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3240>
- Cheris, R. (2023). *KECENDERUNGAN PENERAPAN ARSITEKTUR VERNAKULAR MELAYU PADA BANGUNAN MODERN : KASUS KOTA PEKANBARU*. 20(2), 135–142.
- Faisal, G., & Wihardyanto, D. (2013). Kajian Langgam Arsitektur Melayu. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 51–59.
- Hidayat, W. (2011). Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu sebagai Identitas Kawasan Menuju Kota Berkelanjutan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 3, 27–32.
- Putri, M. H., Yuliantoro, Y., & Fikri, A. (2021). Eksistensi Rumah Hinggap Sebagai Rumah Persinggahan Sultan Siak Tahun 1929. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 77–90. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.4695>
- Repi, R., Cheris, R., & Amalia, D. (2020). Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–8. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6820>
- Rizal, Y., Repi, & Zainuri. (2022). *BENTUK RUMAH TRADISIONAL*. 16(April), 75–79. *Rumah Melayu 1929 Pekanbaru*. (n.d.).
- Salam, N. E. (2017). *PENETAPAN SIMBOL ARSITEKTUR PERUMAHAN MASYARAKAT RIAU (Selebaying) SEBAGAI STRATEGI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA*. 2, 29–37.
- Samra, B. (2015). Konsep Ruang Dalam Rumah Lama di Kawasan Senapelan Pekanbaru | *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu dan Lingkungan*. *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu Dan Lingkungan*, 2(1), 23–34. *Sejarah Roemah Melayoe 1929 Pekanbaru*. (n.d.).
- Susilasari, S., Yusnel, Y., & Rasyidi, R. (2024). *Pendidikan Islam dan Indegenous of Malay Culture : Menelisik Pelestarian Kerajinan Melayu dalam Tradisi Masyarakat Nusantara*. 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).20407](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).20407)